

**DAMPAK MUATAN ETIKA DALAM PENGAJARAN AKUNTANSI
KEUANGAN DAN AUDIT TERHADAP PERSEPSI ETIKA MAHASISWA
YANG DIMODERASI OLEH KECERDASAN KOGNISI DAN
KECERDASAN EMOSIONAL
: STUDI EKSPERIMEN SEMU**

**Lidya Agustina
Christine Dwi K.S.**

Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi- Univ. Kristen Maranatha
(Jl. Prof. Drg. Suria Sumantri No.65, Bandung)

Abstract

Ethics education is more than studying the code of professional conduct, but rather a process whereby individuals become more consciously involved in making ethical decisions (Langenderfer and Rockness:1989). This study investigates whether integrating ethical issues in financial accounting course will improve student's ethics perception. The research design was quasi experiment, posttest-only control group design, and the subject were students who took intermediate accounting. The hypotheses of this research were: (1) loading ethical issues in financial accounting course influenced student's ethics perception, and (2) interaction between ethical issues in financial accounting course and student GPA (Grade Point Average) influenced student's ethics perception. The research hypotheses were tested using two way ANOVA. The result show that: (1) loading ethical issues in financial accounting course not influenced student's ethics perception, (2) interaction between loading ethical issues in financial accounting course and student GPA significantly influenced the student's ethics perception. Considering the current climate of good corporate governance, educators can no longer postpone in integrating ethics issues in accounting curriculum.

Keywords: ethical perception, ethical issue, financial accounting

Pendahuluan

International Federation of Accountants (IFAC) pada tahun 2003 menerbitkan 7 standar pendidikan internasional (International Education Standards/ IES). Dari tujuh standar tersebut, yaitu standar nomor 4 (IES 4) menyebutkan bahwa program pendidikan akuntansi sebaiknya memberikan kerangka nilai, etika dan sikap profesional untuk melatih judgement profesional calon akuntan sehingga dapat bertindak secara etis ditengah kepentingan profesi dan masyarakat. Terbongkarnya kasus Enron Corp. (2001) dan kasus-kasus perusahaan besar lainnya yang terlibat dalam praktik manajemen laba memberikan kesadaran tentang pentingnya peran dunia pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang cerdas dan bermoral. Prinsip-prinsip good corporate governance juga menyatakan bahwa sikap independen, transparan, adil dan akuntabel harus dimiliki oleh semua pengelola organisasi, baik swasta maupun pemerintah. Kurikulum akuntansi program sarjana (S1) memberikan muatan moral pada mata kuliah pengembangan kepribadian

(MKPK), yang pada umumnya mencakup: mata kuliah agama, Pancasila, kewarganegaraan, dan etika (2 SKS). Muatan etika pada kurikulum MKPK tersebut masih dirasakan kurang.

Kurangnya muatan etika dalam kurikulum akuntansi juga diungkapkan oleh Wulandari dan Sularso (2002) yang melakukan penelitian di Surakarta dengan sampel mahasiswa dan akuntan pendidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 84,38% (dari 192 responden) menyatakan kurikulum program studi akuntansi belum cukup memberikan muatan etika untuk bekal mahasiswa terjun ke dunia kerja. Untuk responden yang menyatakan tidak cukup muatan etikanya menyarankan agar: (1) diperluas dengan mengintegrasikan ke mata kuliah tertentu (46,9%), (2) diperluas dengan mengintegrasikan ke semua mata kuliah (29,01%), dan (3) ditambah sebagai mata kuliah tersendiri (18,52%), dan (4) pendapat lain (5,56%). Berdasarkan pada hasil riset Wulandari dan Sularso (2002) maka peneliti termotivasi untuk mengkaji aspek etika yang diintegrasikan dalam materi perkuliahan akuntansi. Mata kuliah yang mempunyai peluang besar untuk diberi muatan etika secara lebih mendalam adalah kelompok akuntansi keuangan dan audit. Pentingnya muatan etika pada kelompok mata kuliah akuntansi keuangan dan audit tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa masalah kecurangan akuntansi (*accounting fraud*) banyak dilakukan oleh perusahaan, yang merupakan wadah dimana sebagian besar para sarjana akuntansi bekerja.

Goleman (2000) menyatakan peran IQ dalam dunia kerja ternyata hanya menempati posisi kedua setelah kecerdasan emosional dalam menentukan peralihan prestasi puncak. Goleman tidak mempertentangkan IQ (kecerdasan kognisi) dan EQ (kecerdasan emosional), melainkan memperlihatkan adanya kecerdasan yang bersifat emosional, ia berusaha menemukan keseimbangan antara emosi dan kognisi. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan ketrampilan-ketrampilan yang dimilikinya, termasuk ketrampilan intelektual. Paradigma lama menganggap yang ideal adalah adanya nalar yang bebas dari emosi, paradigma baru menganggap adanya keseimbangan antara kepala dan hati.

Proses yang dijalani selama penyampaian muatan nilai etika oleh para pengajar akuntansi keuangan dan audit yang mempengaruhi persepsi etika mahasiswa, tidak terlepas dari peran kecerdasan kognisi dan kecerdasan emosional dalam menghadapi situasi dan masalah etika. Peningkatan kecerdasan kognisi yaitu intelektual di bidang etika bisnis, akuntansi dan audit yang ditunjukkan dengan prestasi nilai dan peningkatan kecerdasan emosional yang merupakan kemampuan mengelola persaaan yang memotivasi diri untuk tegar untuk menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan dan penundaan kepuasan sesaat akan mengembangkan kemampuan sempurna bagi mahasiswa dalam menyelesaikan masalah etika.

Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana dampak muatan etika dalam pengajaran akuntansi dan audit mempengaruhi persepsi etika mahasiswa yang dimoderasi oleh kecerdasan kognisi dan kecerdasan emosional. Penelitian ini dimotivasi oleh Utami (2006) dengan memperluas sampel tidak hanya pada mahasiswa yang menempuh mata kuliah akuntansi keuangan tapi juga mahasiswa yang menempuh mata kuliah audit, dan variabel penelitian ditambah dengan kecerdasan emosional.

Kerangka Teoritis

Etika

Makna kata etika dan moral memang sinonim, namun menurut Siagian (1996) antara keduanya mempunyai nuansa konsep yang berbeda. Moral atau moralitas biasanya dikaitkan dengan tindakan seseorang yang benar atau salah. Sedangkan etika ialah studi tentang tindakan moral atau sistem atau kode berperilaku yang mengikutinya.

Menurut Siagian (1996) menyebutkan bahwa setidaknya ada 4 alasan mengapa mempelajari etika sangat penting: (1) etika memandu manusia dalam memilih berbagai keputusan yang dihadapi dalam kehidupan, (2) etika merupakan pola perilaku yang didasarkan pada kesepakatan nilai-nilai sehingga kehidupan yang harmonis dapat tercapai, (3) dinamika dalam kehidupan manusia menyebabkan perubahan nilai-nilai moral sehingga perlu dilakukan analisa dan ditinjau ulang, (4) Etika mendorong tumbuhnya naluri moralitas dan mengilhami manusia untuk sama-sama mencari, menemukan dan menerapkan nilai-nilai hidup yang hakiki.

Menurut Rest (1986), proses perilaku etis meliputi tahap sebagai berikut:

1. *The person must be able to identify alternative actions and how those alternatives will effect the welfare of interested parties.*
2. *The person must be able to judge which course of action ought to be undertaken in that situation because it is morally right (or fair or just morally good)*
3. *The person must intend to do what is morally right by giving priority to moral value above other personal values*
4. *The person must have sufficient perseverance, ego strenght and implementation skills to be able to follow through on his/her intention to behave morally, to withstand fatigue and flagging will, and to overcome obstacles*

Empat hal tersebut berkaitan dengan *moral perception, moral judgement, moral intention, dan moral action*. *Moral perception* dan *moral judgement* berkenaan dengan bagaimana seseorang memikirkan isu-isu etika dan bagaimana kedua hal tersebut menilai pengaruh eksternal dan internal terhadap pengambilan keputusan etis.

Persepsi

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1995) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sedangkan Matlin (1998) dalam Sudaryanti (2001) dan diadaptasi oleh Frederich dan Lindawati (2004), mendefinisikan persepsi secara lebih luas, yaitu : sebagai suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan kombinasi faktor dunia luar (stimulus visual) dan diri kita sendiri (pengetahuan-pengetahuan sebelumnya).

Berdasarkan definisi persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi setiap orang atas suatu obyek atau peristiwa bisa berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan dua faktor, faktor dalam diri orang tersebut (aspek kognitif) dan faktor dunia luar (aspek stimulus visual). Singkatnya, persepsi seseorang dipengaruhi

obyek yang diterima panca indra orang tersebut dan oleh cara orang tersebut “menterjemahkan” obyek tersebut.

Jika tingkat pengetahuan manusia tersebut dikaitkan dengan konsep moral maka kemampuan kognitif setingkat dengan *moral perception*, kemampuan afektif setingkat dengan *moral judgement* dan kemampuan konatif setingkat dengan *moral intention*. Kemampuan kognitif dan afektif dapat diasah melalui proses pembelajaran, sedangkan kemampuan konatif tumbuh dari dirinya sendiri sesuai dengan tingkat kesadaran dan kemauannya.

Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi

Memasukkan aspek etika langsung pada mata kuliah akuntansi keuangan dan Audit akan sangat membantu mahasiswa untuk mempertajam *moral perception* dan *moral judgement* dari topik-topik yang dibahas. Banyak contoh kasus etika yang disajikan dalam *text book* dapat digunakan sebagai bahan diskusi, di samping itu juga dibahas kasus dalam konteks Indonesia.

Loebs (1989) mengungkapkan bahwa sebagian besar jurusan akuntansi menyajikan materi pengajaran etika sebagai bagian dari setiap mata kuliah akuntansi dan audit, bukan sebagai mata kuliah tersendiri atau terpisah. Konsekuensi jika etika digabungkan dalam mata kuliah akuntansi dan audit maka dosen dituntut untuk menguasai materi akuntansi dan audit dan sekaligus materi etika.

Berdasarkan hasil survey Haas (2005) yang dilakukan untuk mengetahui pemberian muatan etika pada mata kuliah pengantar akuntansi keuangan pada Universitas negeri dan swasta di New York, yang meliputi 44 program studi akuntansi mengungkapkan bahwa: (1) rata-rata waktu yang digunakan untuk membahas isu etika adalah 3,7 jam per semester untuk 3 jam perkuliahan per minggu, (2) jumlah program studi yang sudah memasukkan muatan etika dalam perkuliahan pengantar akuntansi sebanyak 66%, (3) beberapa responden memasukkan isu etika pada mata kuliah *intermediate accounting*, *auditing*, *tax*, *cost accounting*, dan *advance accounting*.

Masalah teknik pengajaran dihadapkan pada beberapa pilihan yaitu: (1) diberikan tutorial dengan sistem satu arah, (2) kasus dan diskusi, dan (3) simulasi/*role playing*. Cara pertama pada umumnya dirasa kurang efektif, teknik yang dianggap efektif adalah dengan diskusi dan simulasi. Untuk membahas kasus dengan teknik diskusi diperlukan persiapan yang matang, dan pemilihan kasus yang relevan. Beberapa langkah yang dapat digunakan dalam mempersiapkan pengajaran kasus etika adalah sebagai berikut (Langenderfer and Rockness 1989):

1) *Select a case with an ethical dilemma that is relevant to the accounting issues being discussed in class.*

2) *Distribute copies of short cases (one or two pages) at the start of discussion.*

3) *In discussing the case in the class, raise the following questions and issues, (a) What are the fact of the case, (b) What are the ethics issues in the case (c) What are the norms, principles, and value related to the case, (d)What are alternative courses of action, (e) What is the best course of action that consistent with the norms, principles, and value identified in (c), (f) What are the consequences of each possible course of action, (g) What is decision.*

4) *Conclude the case by summarizing the different point of view.*

Kecerdasan Kognisi (Intelektual) dan Kecerdasan Emosional

De Mong, Lingrenndan Perry (1994) mengidentifikasi salah satu keluaran proses pengajaran akuntansi dalam kemampuan intelektual yang terdiri dari ketrampilan dasar teknis, dasar akuntansi dan kapasitas untuk berpikir kritis dan kreatif. Kecerdasan kognisi mahasiswa ditentukan dari prestasi nilai yang diperoleh mahasiswa di bidang akademik. Selain ini juga akuntan harus memiliki kemampuan komunikasi organisasional, interpersonal dan sikap untuk berkarier di lingkungan yang selalu berubah dan ketat persaingannya, dalam hal ini kecerdasan emosional.

Bulo (2002) menyatakan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang dialami seseorang. Semakin banyak aktifitas atau pengalaman seseorang dalam beroorganisasi dan semakin tinggi pengalaman kerja maka tingkat kecerdasan emosional mahasiswa akan semakin tinggi. Goleman (2000), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik di dalam diri kita dan hubungan kita. Kemampuan ini saling berbeda dan melengkapi dengan kemampuan akademik murni, yaitu kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Wechsler (1958) dalam Chemiss (2000) mendefinisikan kecerdasan sebagai keseluruhan kemampuan seseorang untuk bertindak bertujuan, untuk berfikir rasional dan, dan untuk berhubungan dengan lingkungannya secara efektif.

Komponen Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2003) dalam Nuraini (2007) terdapat lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional (EQ) yaitu:

1. Pengenalan diri (*Self awareness*),
2. Pengendalian diri (*self regulation*),
3. Motivasi (*motivation*),
4. Empati (*empathy*),
5. Keterampilan sosial (Social skills).

1. Pengenalan Diri

Menurut Mu'tadin (2002), kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul pemahaman tentang diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat diri berada dalam kekuasaan perasaan. Sehingga tidak peka akan perasaan sesungguhnya yang berakibat buruk bagi pengambilan keputusan suatu masalah. Gea et al. (2002) (dalam Melandy dan Aziza, 2006), mengenal diri berarti memahami kekhasan fisiknya, kepribadian, watak dan temperamennya, mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya serta punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kesulitan dan kelemahannya.

2. Pengendalian Diri

Menurut Goleman (2000) (dalam Nuraini, 2007) Pengendalian diri merupakan sikap hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan, keseimbangan dan kebijakan yang terkendali, dan tujuannya adalah untuk keseimbangan emosi, bukan menekan emosi, karena setiap perasaan mempunyai nilai dan makna.

3. Motivasi

Menurut Goleman (2000) (dalam Nuraini, 2007) Motivasi didefinisikan sebagai suatu konsep yang digunakan jika menguraikan kekuatan-kekuatan yang bekerja terhadap diri individu untuk memulai dan mengarahkan perilaku atau segala sikap yang menjadi pendorong timbulnya suatu perilaku.

Motivator yang paling berdaya guna adalah motivator dari dalam, bukan dari luar. Keinginan untuk maju dari dalam diri mahasiswa akan menimbulkan semangat dalam meningkatkan kualitas mereka. Para mahasiswa yang memiliki upaya untuk meningkatkan diri akan menunjukkan semangat juang yang tinggi ke arah penyempurnaan diri yang merupakan inti dari motivasi untuk meraih prestasi.

4. Empati

Menurut Goleman (2000) (dalam Nuraini, 2007) Empati adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Orang yang memiliki empati yang tinggi akan lebih mampu membaca perasaan dirinya dan orang lain yang akan berakibat pada peningkatan kualitas belajar sehingga akan tercipta suatu pemahaman yang baik tentang akuntansi.

5. Keterampilan sosial

Menurut Jones (1996) (dalam Melandy dan Aziza, 2006), kemampuan membina hubungan dengan orang lain adalah serangkaian pilihan yang dapat membuat anda mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang yang berhubungan dengan anda atau orang lain yang ingin anda hubungi.

Dalam hubungannya dengan dunia kampus, ketrampilan sosial dapat dilihat dari sinkronisasi antara dosen dan mahasiswa yang menunjukkan seberapa jauh hubungan yang mereka rasakan, studi-studi di kelas membuktikan bahwa semakin erat koordinasi gerak antara dosen dan mahasiswa, semakin besar perasaan bersahabat, bahagia, antusias, adanya keterbukaan ketika melakukan interaksi. Perasaan bersahabat antara dosen dan mahasiswa akan menciptakan sebuah interaksi yang efektif dalam rangka pemahaman di bidang akuntansi.

Hipotesis

Berdasarkan masalah yang dirumuskan dan kajian teoritis maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1 : Pemberian muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan berpengaruh terhadap persepsi etika mahasiswa.

H2 : Terdapat pengaruh interaksi muatan etika dan kecerdasan kognisi terhadap persepsi etika mahasiswa

H3: Terdapat pengaruh interaksi muatan etika dan kecerdasan emosional terhadap persepsi etika mahasiswa

H4: Terdapat pengaruh interaksi muatan etika, kecerdasan kognisi dan kecerdasan emosional terhadap persepsi etika mahasiswa

Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Eksperimen yang peneliti lakukan dapat dikelompokkan sebagai eksperimen kuasi (semu) karena tidak dapat memenuhi salah satu kriteria eksperimen betulan (*true experiment*) yaitu melakukan randomisasi subyek penelitian. Untuk meminimalkan pengaruh *extraneous variable* dilakukan metode *pair-matching* (Jogiyanto 2004: 99).

Subyek Penelitian, Populasi dan Sample

Mata kuliah yang akan diberi muatan etika adalah akuntansi keuangan menengah. Oleh karena itu subyek penelitian adalah mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah akuntansi keuangan menengah dan audit pada semester ganjil tahun akademik 2011/2012. Populasi penelitian adalah mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah akuntansi keuangan dan audit di Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha.

Pengukuran Variabel

a. Muatan Etika

Muatan etika merupakan variabel *treatment* yang diberikan kepada mahasiswa kelompok eksperimen (*experiment group*). *Treatment* yang diberikan berupa kasus isu etika yang terkait langsung dengan materi perkuliahan, yaitu Piutang Dagang dan Persediaan, yang diambil dari *text book* akuntansi keuangan, yang kemudian disederhanakan bahasanya sehingga mudah dimengerti oleh mahasiswa. Kasus-kasus bermuatan etika tersebut didiskusikan di kelas selama 20 menit untuk setiap pertemuan (kasus etika lampiran 1). Jumlah tatap muka untuk eksperimen sebanyak 4 kali dengan bobot setiap pertemuan 3 SKS.

b. Persepsi Etika Mahasiswa

Agar dapat mengukur variabel ini, responden yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan kuesioner yang berisikan isu etika dan diukur dengan menggunakan skala Likert 5 (*Likert Scale*), dari skor 1 sangat setuju sampai dengan skor 5 sangat tidak setuju.

Jumlah pertanyaan yang diajukan ke responden sebanyak 20 buah, terdiri dari 10 pertanyaan pertama digunakan untuk mengukur persepsi etika bisnis mahasiswa dan 10 pertanyaan lainnya, digunakan untuk mengukur persepsi etika yang terkait langsung dengan materi perkuliahan, yaitu isu etika yang menyangkut piutang (*receivables*) dan persediaan (*inventory*).

c. Kecerdasan Kognisi

Kecerdasan kognisi diukur dengan prestasi akademik mahasiswa yang diproksi dengan indeks prestasi kumulatif (IPK). Pengukuran prestasi dilakukan dengan skala likert. Mahasiswa dengan IPK dibawah 2 diberi bobot satu (1), IPK 2-2,25 diberi bobot dua (2), IPK 2,5-2,99 diberi bobot 3, IPK 3,00-3,49 diberi bobot 4, dan IPK 3,5-4,00 diberi bobot 5.

d. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional diukur dengan menggunakan kuesioner yang berdasarkan Goleman dari model Solovey dan Meyer yang diadaptasi oleh Bulo (2002) dengan

menyusun dan memodifikasi kuesioner ini mengacu pada prosedur penyusunan skala psikologi dari Azwar (2000).

Kuesioner kecerdasan emosional terdiri dari 50 pertanyaan yang terbagi pernyataan *Favourable* dan *unfavourable*. Teknik skala ini mengacu pada *Likert Scale* 5 poin. Kelima alternative jawaban tersebut adalah sangat sesuai (SS), sesuai (S), ragu-ragu (RR), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Metode Analisis

Berdasarkan pada hipotesis yang diajukan maka metode statistik yang digunakan adalah *two way Anova*. Pertimbangan untuk menggunakan *two way anova* adalah: (1) variabel dependen, yaitu persepsi etika diukur dengan skala interval, (2) terdapat 1 variabel independen yaitu muatan etika diukur dengan skala nominal, dan 2 variabel independen yaitu kecerdasan kognisi dan kecerdasan emosional dengan menggunakan skala likert (3) menguji pengaruh interaksi muatan etika dan kecerdasan kognisi terhadap persepsi etika, dan menguji pengaruh interaksi muatan etika dan kecerdasan emosional terhadap persepsi etika.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Uji Two Way Anova

Hasil Uji Levene Test

Tabel 2

Levene's Test of Equality of Error Variances(a)

Dependent Variable: PE

F	df1	df2	Sig.
5,221	181	118	,000

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a Design: Intercept+ME+KOG+EM+ME * KOG+ME * EM+ME * KOG * EM

Oleh karena nilai F hitung sebesar 5,221 maka secara statistic signifikan pada 0.05 yang berarti hipotesis nol ditolak. Jadi terjadi penyimpangan terhadap asumsi Anova. Oleh karena Anova masih robust, maka kita tetap dapat melanjutkan analisis.

Hasil Uji Test of Between-Subjects Effects

Tabel 3 - Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: PE

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	35,244(a)	181	,195	28,135	,000
Intercept	1015,260	1	1015,260	146694,659	,000
ME	,060	3	,020	2,906	,038
KOG	,170	5	,034	4,906	,000
EM	23,694	126	,188	27,171	,000
ME * KOG	1,026	5	,205	29,641	,000
ME * EM	2,513	21	,120	17,291	,000
ME * KOG * EM	1,604	9	,178	25,759	,000
Error	,817	118	,007		
Total	3179,187	300			
Corrected Total	36,060	299			

a R Squared = ,977 (Adjusted R Squared = ,943)

Hasil dari tabel 3 menunjukkan:

1. Hipotesis 1 diterima: Muatan etika berpengaruh terhadap persepsi etika secara signifikan pada $\alpha = 0,05$, dengan nilai $\text{sig} = 0,038 < 0,05$.
2. Kecerdasan kognisi berpengaruh terhadap persepsi etika secara signifikan pada $\alpha = 0,05$, dengan nilai $\text{sig} = 0,000 < 0,05$.
3. Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap persepsi etika secara signifikan pada $\alpha = 0,05$, dengan nilai $\text{sig} = 0,000 < 0,05$.
4. Hipotesis 2 diterima: Interaksi muatan etika dengan kecerdasan kognisi berpengaruh terhadap Persepsi Etika secara signifikan pada $\alpha = 0,05$, dengan nilai $\text{sig} = 0,000 < 0,05$.
5. Hipotesis 3 diterima: Interaksi muatan etika dengan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap persepsi etika secara signifikan pada $\alpha = 0,05$, dengan nilai $\text{sig} = 0,000 < 0,05$.
6. Hipotesis 4 diterima: Interaksi muatan etika dengan kecerdasan kognisi dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap persepsi etika secara signifikan pada $\alpha = 0,05$, dengan nilai $\text{sig} = 0,000 < 0,05$.
7. Variabilitas persepsi etika dapat dijelaskan oleh variabel muatan etika, kecerdasan kognisi, kecerdasan emosional, interaksi muatan etika dengan kecerdasan kognisi, interaksi muatan etika dengan kecerdasan emosional dan interaksi muatan etika, kecerdasan kognisi dan kecerdasan emosional sebesar 94,3% .

Simpulan, Saran dan Implikasi Hasil Penelitian

Simpulan

- 1). Muatan etika berpengaruh terhadap persepsi etika, hal ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Wiwi, 2006) yang menunjukkan hasil tidak signifikan.

Hal itu disebabkan adanya tambahan variabel kecerdasan emosional yang diintegrasikan sebagai variabel interaksi ke dalam model penelitian, sehingga memperkuat pengaruh variabel muatan etika terhadap persepsi etika secara langsung.

2). Interaksi muatan etika dan kecerdasan kognisi berpengaruh signifikan terhadap persepsi etika. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi prestasi mahasiswa maka semakin besar pengaruh pemberian muatan terhadap persepsi etika. Persepsi etika pada mahasiswa berprestasi lebih baik karena mahasiswa berprestasi mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang standar dan teknik akuntansi, sehingga lebih mampu mengidentifikasi perilaku etis dan tidak etis.

3). Interaksi muatan etika dan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap persepsi etika. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa maka semakin besar pengaruh pemberian muatan terhadap persepsi etika. Persepsi etika pada mahasiswa kecerdasan emosional tinggi lebih baik karena mahasiswa kecerdasan emosional tinggi mempunyai pemahaman yang lebih baik dalam menentukan mana perilaku yang benar dan salah, sehingga lebih mampu mengidentifikasi perilaku etis dan tidak etis.

4). Interaksi muatan etika, kecerdasan kognisi dan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap persepsi etika. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi kecerdasan kognisi dan kecerdasan emosional mahasiswa maka semakin besar pengaruh pemberian muatan terhadap persepsi etika. Persepsi etika pada mahasiswa dengan kecerdasan kognisi dan kecerdasan emosional tinggi lebih baik karena mahasiswa kecerdasan kognisi dan kecerdasan emosional tinggi mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang standar dan teknik akuntansi dan dalam menentukan mana perilaku yang benar dan salah, sehingga lebih mampu mengidentifikasi perilaku etis dan tidak etis dan mengambil keputusan secara etis.

4). Pemberian muatan etika yang diintegrasikan dalam kurikulum dapat meningkatkan sensitifitas mahasiswa terhadap isu-isu etika. Dampak pemberian muatan etika akan semakin efektif jika mahasiswa juga dibekali dengan penguasaan standar dan teknik akuntansi, dan juga penguasaan emosi secara baik dalam berperilaku etis sehingga menghasilkan keputusan etis yang baik.

Saran

Eksperimen yang penulis lakukan hanya pada mahasiswa di lingkungan Universitas Kristen Maranatha Jurusan Akuntansi yang menempuh Akuntansi Keuangan dan Audit. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk responden yang lebih luas sehingga dapat diketahui efektivitas dampak pemberian muatan etika yang diintegrasikan dalam kurikulum. Pemberian muatan etika tidak hanya pada mata kuliah akuntansi keuangan dan audit, tapi bisa diterapkan untuk semua mata kuliah inti akuntansi.

Implikasi Hasil Penelitian

Pemberian muatan etika yang diintegrasikan dengan peningkatan kecerdasan kognisi dan kecerdasan emosional dalam kurikulum akuntansi keuangan dan audit dapat meningkatkan sensitifitas mahasiswa terhadap isu-isu etika. Oleh karena itu sudah waktunya pendidikan akuntansi di Indonesia mengintegrasikan isu etika secara

eksplisit dalam satuan acara perkuliahan (SAP) pada setiap mata kuliah inti akuntansi. Dan persepsi etika mahasiswa dapat ditingkatkan dengan penerapan isu etika yang disertai dengan kegiatan proses belajar mengajar yang efektif meningkatkan kecerdasan kognisi dan kecerdasan emosional mahasiswa agar mampu mengambil keputusan etis yang cerdas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulo, William E.L. (2002). *Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa*. Skripsi. FE UGM.
- Carroll, R. 1998. A Model for Ethical Education in Accounting, dalam C Gowthorpe dan J. Blake (eds), *Ethical Issues in Accounting* (Rouledge, London)
- Hass, Amy. 2005. Now is the Time for Ethics in Education, *CPA Journal*, June, Vol.75:66-68
- Frederich O.L. dan Lindawati. 2004. Manajemen Laba dalam Persepsi Etis Akuntan di Pulau Jawa. *Jurnal Widya Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 4 no.1, Okt : 1-26.
- Goleman, Daniel (2000). *Working With Emotional Inteligence*. (Terjemahan Alex Tri Kanjono W.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jogiyanto. 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*, Edisi pertama, BPFE, Yogyakarta
- Siagian . SP . 1996. *Etika bisnis, Seri manajemen No 177*, PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Utami, Wiwik & Indriawati, Fitri. *Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan dan Dampaknya terhadap Persepsi Etika Mahasiswa: Studi Eksperimen Semu*. SNA 9 Padang, 23-26 Agustus 2006
- Wulandari dan Sularso. 2002. Persepsi Akuntan Pendidik dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia : Studi Kasus di Surakarta, *Perspektif*. Vol. 7, No. 2, hal. 71-87